

STRATEGI PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERDASARKAN KARAKTERISTIK ANAK USIA DINI

Triana Putri¹, Sulis Idawati², Hidayatu Munawaroh³

Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

e-mail: 1putritriana324@gmail.com , 2sulisidawati927@gmail.com,

3idamunajah@gmail.com

Abstract

Anak-anak adalah pembelajar yang sangat aktif dan memiliki dunia sendiri yang berbeda dengan dunia orang dewasa dengan membangun pengetahuan nya sendiri. Tumbuh kembang anak itu sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang menciptakan karakteristik pada anak yang harus dipahami oleh seorang pengajar. Pemahaman anak dan perkembangan zaman juga mempengaruhi sistem pembelajaran matematika itu menjadi salah satu kompetensi seorang pengajar untuk dapat membantu menentukan strategi pembelajaran dan mengoptimalkannya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi-strategi pembelajaran matematika berdasarkan dengan karakteristik anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran matematika pada pendidikan anak usia dini dimulai dari perencanaan yaitu memahami karakter-karakter anak usia dini, memutuskan tujuan pembelajaran, menentukan material, dan setting lingkungan. Pelaksanaan pendidikan ditunjang dengan media pembelajaran serta evaluasi dilakukan sesuai indikator perkembangan.

Kata Kunci: Karakteristik Anak Usia Dini, Strategi Pembelajaran, Matematika ika

Abstract

Children are very active learners and have their own world that is different from the adult world by building their own knowledge. The child's growth and development is greatly influenced by environmental conditions that create characteristics in children that must be understood by a teacher. Children's understanding and the development of the times also affect the mathematics learning system that becomes one of the competencies of a teacher to be able to help determine learning strategies and optimize them. The purpose of this study is to determine the strategies of mathematics learners based on the characteristics of children. The method used in this study is the study of literature. The results showed that the application of mathematics learning strategies in early childhood education starts from planning, namely understanding the characteristics of early childhood, deciding learning objectives, determining

materials, and environmental settings. The implementation of education is supported by learning media and evaluation is carried out according to development indicators.

Keywords: Early Childhood Characteristics, Learning Strategies, Mathematics

Accepted: October 12 2023	Reviewed: November 14 2023	Published: November 31 2023
------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar, yaitu upaya pelatihan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilaksanakan sepanjang dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk menunjang perkembangan. Dan membina perkembangan jasmani dan rohani sehingga anak siap mengenyam pendidikan lebih lanjut, diselenggarakan melalui jalur formal, dan informal (Hasan Maimunah, 2011).

Masalah yang sering dihadapi dunia pendidikan kita adalah proses pembelajaran yang lemah. Selama proses pembelajaran, anak kurang terpacu untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di kelas berfokus pada kemampuan anak dalam mengingat informasi; Otak anak dipaksa untuk menghafal dan mengumpulkan informasi berbeda tanpa dipaksa untuk memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Piaget dalam (Widiyastuti & Hermawan, 2022) menuliskan dalam pengenalan matematika sebaiknya di lakukan melalui penggunaan benda benda konkret dan menggunakan pembiasaan penggunaan matematika agar anak dapat memahami matematika, seperti menghitung, bilangan dan operasi bilangan. Tujuan pendi dikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini untuk mempersiapkannya menghadapi kehidupan dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Pendidikan anak juga dapat dipahami sebagai upaya untuk mengoptimalkan potensi luar biasa anak diawasi dalam pendidikan, bimbingan, pelatihan terpadu menurut Asef Umar Fakhruddin dalam (Widiyastuti & Hermawan, 2022). Untuk mengaplikasikan hasil belajar, guru sebagai pendorong utama dan pelaksana kegiatan belajar, harus memiliki kemampuan mengembangkan strategi pembelajaran menurut Jansen dalam (Nuraeni, 2014).

Seiring dengan perkembangan zaman paradigma pendidikan telah mengalami perkembangan pesat, dalam hal ini guru dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman apalagi dengan pembelajaran matematika yang sulit. Guru sangat berperan penting dalam merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran di sekolah. Guru diharapkan mempunyai

kemampuan pemahaman terhadap anak, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi belajar, dan pengembangan anak untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Seorang guru memiliki tanggung jawab dan tugas yang harus dilaksanakan sesuai dengan tuntutan profesi guru dan yang paling utama adalah memajukan dan membimbing siswa dalam proses belajar (Samsudin et al., 2018).

Pemerintah berupaya meningkatkan mutu pendidikan mulai dari tingkat yang paling dasar yaitu Pendidikan Prasekolah hingga lembaga pendidikan tinggi. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional diatur bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah upaya pengamatan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun dan mencakup pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu anak lahir dan batin. Dari pernyataan tersebut agar mampu melaksanakan tugas guru harus menguasai kompetensi. Dari (Ramaliya, 2018) Dalam UU Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 pasal 8, tentang Guru disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru harus meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional yang akan didapatkan melalui pendidikan profesi, dan juga untuk menerapkan kemampuan tersebut sebaiknya guru mengingat kembali tentang konsep dan prinsip belajar dan pembelajaran, tentang berbagai jenis pendekatan belajar dan pembelajaran serta tentang berbagai jenis strategi belajar mengajar, terutama strategi yang sesuai dengan tuntutan KBK seperti pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis penemuan (inquiry), pembelajaran berbasis kajian (investigasi) dan ekspositori.

Masa kanak-kanak memperlihatkan ciri-ciri yang unik, fisik, psikis, sosial, moral, dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga merupakan masa terpenting dalam kehidupan. Karena masa kanak-kanak merupakan masa pembentukan landasan, masa dimana kepribadian anak akan menentukan pengalaman masa depannya. Begitu pentingnya usia ini sehingga pemahaman terhadap karakteristik masa kanak-kanak sangat diperlukan jika kita ingin memiliki generasi yang mampu berkembang secara optimal.

(Sa'ida & Yunitasari, 2021) Menjelaskan Pengenalan pembelajaran matematika kepada anak didik itu sulit, dari hasil asil survey PISA (programme for International Student Assessment) tahun 2018 menunjukkan kemampuan matematika anak indonesia masih rendah, Indonesia berada pada peringkat 75 dari 81 negara di dunia. Hal ini ditunjukkan dari skor yang diperoleh Indonesia sebesar 379, jauh sekali dengan skor yang telah dicapai oleh Singapura yang mencapai skor

569 dan Malaysia dengan skor 440. Skor yang dicapai Indonesia mengalami penurunan dibandingkan pencapaian tahun 2015 dengan skor 385. Rendahnya kemampuan matematika di Indonesia dikarenakan mayoritas anak-anak Indonesia menganggap mata pelajaran matematika sangat sulit. Sehingga banyak anak yang tidak suka dengan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan matematika dan harus menghindarinya. Dengan demikian, diperlukan strategi guru dalam pembelajaran yang mampu membuat pembelajaran yang menyenangkan dan membangkitkan motivasi belajar anak dan untuk memperoleh peserta didik yang berkualitas, maka diperlukan persiapan yang baik mengacu pada standar yang berlaku. Penyampaian matematika harus sesuai dengan konsep yang benar dan memperhatikan level berpikir atau perkembangan anak. Dari pernyataan tersebut untuk mendukung pembelajaran matematika diperlukan sebuah penentuan strategi yang tepat, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, mewujudkan kegiatan belajar-mengajar yang efektif dan efisien, terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa belajar merupakan suatu kebutuhan, guru sebagai sumber belajar anak didik diharapkan memiliki strategi pembelajaran dan pemahaman kepada siswa agar proses belajar mengajar dapat tercapai dengan optimal sesuai dengan yang direncanakan.

Matematika yang diajarkan di sekolah pada dasarnya adalah bagian-bagian matematika yang dipilih berdasarkan makna kependidikan yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian peserta didik, tuntutan perkembangan yang nyata dari lingkungan hidup yang senantiasa berkembang seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi, Jadi dengan mempelajari matematika di sekolah peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dan kepribadiannya sehingga mampu menjawab tuntutan perkembangan iptek. Untuk itu matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang berkembang pesat serta mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari menjadi faktor penting dalam pendidikan anak-anak (Maswar, 2019).

Namun pada kenyataannya, disekolahan-sekolahan meskipun guru sudah melakukan berbagai macam pembaharuan dan proses kegiatan dalam pembelajaran, khususnya pada pembelajaran matematika, ternyata hasil pembelajaran yang dilakukan masih memiliki kekurangan dan banyak kelemahan, hal seperti ini bisa dilihat dari masih banyaknya pelajar yang belum mengerti dengan pelajaran yang telah disampaikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kajian literatur. Yaitu, metode penelitian yang mengkaji secara klinis gagasan, pengetahuan atau temuan yang didapatkan melalui literatur, merumuskan kontribusi secara teoritis dan metodologi. artikel ini mengulas tentang strategi pembelajaran matematika berdasarkan karakteristik anak usia dini yang pada kajian literatur melakukan evaluasi dari berbagai sumber atau temuan ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan mencari dan mengumpulkan data-data sekunder yang bersumber dari berbagai referensi baik buku jurnal, internet. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis konten yaitu dengan menjelaskan dan menganalisis dari sumber-sumber yang ada, setelah itu berbagai referensi dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan. Sumber yang digunakan dalam kajian literatur ini dari berbagai sumber yang berhubungan dengan topik terkait dari, jurnal, artikel, thesis, buku, dan pustaka lain yang relevan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Anak Usia Dini

Dari (Nyoman Sudirman, 2021) NAEYC (National Association for The Education of Young Children), berkata bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup pada program pendidikan pada taman penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga (family child care home), pendidikan prasekolah swasta maupun negri, TK, & SD (NAEYC, 1992). Sedangkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pelatihan yang ditujukan pada anak semenjak lahir hingga sampai usia enam tahun yg dilakukan melalui hadiah rangsangan pendidikan buat membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani supaya anak mempunyai kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Di permendiknas menyatakan bahwa pelajaran Matematika itu perlu diberikan kepada seluruh siswa dari usia dini untuk membekali mereka dengan keterampilan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreativitas serta kemampuan bekerjasama. Belajar matematika tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, tapi juga dapat menciptakan nilai dan sikap. Jadi, matematika tidak hanya mendidik siswa tetapi juga dapat membentuk kepribadian siswa dan pengembangan kapasitas penyelesaian masalah.

Konsep matematika tergolong abstrak, dari darwis, seodjadi, dan surandi dalam (Nasrullah, n.d.) mengumakan bahwa konsep dalam matematika adalah ide abstrak yang memungkinkan kita untuk dapat mengklifikasi objek atau kejadian,

dan menerangkan apakah objek atau kejadian itu merupakan contoh atau bukan contoh dari ide tersebut, hal ini membuat pemahaman menjadi sulit. Untuk memahami masalah abstrak ini, Fase pertama biasanya memerlukan ekspresi konkret (ilustrasi). Ada banyak hal dalam proses pembelajaran ditemukan pada anak, misalnya anak tidak dapat berekspresi tentang apa yang dijelaskan, anak belum siap bertanya karena anak tidak tahu harus bertanya apa, dan anak ragu untuk bertanya Kepada guru. Selain itu, masih ada beberapa lagi Masalah internal lainnya mengajar matematika kepada anak, Salah satunya adalah kurangnya minat belajar pada anak, kurangnya motivasi siswa untuk belajar, anak mempunyai pemahaman yang buruk.

Menurut Bredekamp di dalam (Tatminingsih, 2016) anak memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya kehidupan yang berbeda satu sama lain. Ciri khas yang ditemukan pada anak usia dini yang dikaitkan dengan pertumbuhan serta perkembangan anak itu penting, mengingat anak-anak usia dini telah mengalami banyak perubahan menjadi lebih baik hasil fisik dan mental kombinasi faktor internal dan eksternal di luar lingkungan yang baik, perhatian orang tua, kebiasaan hidup, hal-hal yang baik akan menunjang tumbuh kembang anak. Kecerdasan anak berkembang dengan sangat baik tergantung pada kesehatan gizi, hubungan, dan pelatihan serta dorongan orang tua. Untuk melakukan hal ini, diperlukan pemahaman yang utuh tentang ciri-ciri anak usia dini akan mendukung keberhasilan proses tersebut belajar matematika.

Yuliani Sujiono menjelaskan di dalam (Tatminingsih, 2016), pada fase anak usia dini ini, organ otaknya sedang berada dalam pertumbuhan dan perkembangan paling pesat untuk membentuk karakter dan kepribadian serta kecerdasan dan kemampuan intelektualnya. Kecerdasan yang dibentuk pada rentang usia 0-6 tahun adalah kecerdasan kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, nilai-nilai agama, nilai moral serta seni. Sebab, sangat penting melakukan stimulasi pada anak usia dini karena anak sehat dan cerdas yang secara sosial tumbuh optimal akan menjadi orang dewasa yang produktif, pada masa usia dini ini secara relatif anak-anak lumayan susah di didik sebab berada di fase rasa ingin tahu yang tinggi, setiap anak merasa tertarik terhadap sesuatu yang ditangkap oleh panca inderanya. Hal inilah yang memotivasinya untuk terus bertanya dan senang melakukan hal-hal baru dalam hidup karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Kartini Kartono menuliskan dalam (Atri, 2012) bahwa anak usia dini memiliki karakteristik seperti :

1. bersifat egosentrис naif

2. mempunyai relasi sosial dengan bendabenda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif
3. ada kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas
4. sikaphidup yang fisiognomis, yaitu anak secara langsung memberikan atribut/sifat lahiriah atau materiel terhadap setiap penghayatanya.

Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini dikemukakan oleh Sofia Hartati di dalam (Nyoman Sudirman, 2021) menuliskan sebagai berikut:

1. memiliki rasa ingin tahu yang besar,
2. merupakan pribadi yang unik,
3. suka berfantasi dan berimajinasi
4. masa potensial untuk belajar
5. memiliki sikap egosentris
6. memiliki rentan daya konsentrasi yang Pendek
7. merupakan bagian dari mahluk sosial.

Sementara itu, Rusdinal dalam (Atri, 2012) menuliskan karakteristik anak usia 5-7 tahun adalah sebagai berikut:

1. anak pada masa praoperasional, belajar melalui pengalaman konkret dan dengan orientasi dan tujuan sesaat
2. anak suka menyebutkan nama-nama benda yang ada disekitarnya dan mendefinisikan kata.
3. anak belajar melalui bahasa lisan dan pada masa ini berkembang pesat.
4. anak memerlukan struktur kegiatan yang lebih jelas dan spesifik.

Selanjutnya karakteristik anak usia dini menurut sujiono dalam (Widiyastuti & Hermawan, 2022) menuliskan sebagai berikut:

1. Egosentrisme
2. Cenderung melihat dan memahami sutu dari sudut pandang dan kepentingan sendiri.
3. Anak mengira dunia ini penuh dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan.
4. Anak adalah mahluk sosial.
5. Anak membangun konsep diri melalui interaksi sosial.
6. Anak merupakan pribadi yang unik.
7. Kaya dengan fantasi
8. Mereka senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif
9. Daya konsentrasi yang pendek
10. Masa usia dini disebut masa belajar yang potensial
11. Masa usia dini disebut masa golden age (masa emas).

Karakteristik yang berbeda dan daya tangkap berbeda terhadap pelajaran, khususnya pada pelajaran matematika yang memiliki konsep dasar yang abstrak, memerlukan cara penyampaian dan penyajian yang sedapat mungkin didahului oleh wujud nyata sebelum sampai pada konsep yang abstrak. Maka diperlukan suatu penghubung yang dapat membantu anak untuk membangun pengetahuannya yang nantinya dapat menjembatani anak dalam berpikir konkret menuju abstrak. Uraian tersebut memberikan gambaran untuk lebih meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak (Liwi et al., 2017). Selain itu, diperlukan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat membangkitkan minat belajar pada siswa sekolah dasar. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu diketahui strategi pembelajaran matematika berdasarkan karakteristik siswa sekolah dasar. Hal ini berguna untuk dapat menerapkan strategi pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa masa anak usia dini merupakan masa dimana anak mempunyai rasa ingin tahu yang besar, unik serta kaya akan potensi. Dengan demikian lingkungan sekitar anak harus memberikan rangsangan, motivasi, pendidikan dan membimbing agar potensi anak dapat berkembang secara optimal (Idris, 2016).

2. Strategi Pembelajaran Matematika AUD

Lampiran Peraturan No. 22 (2006, 416) menyatakan bahwa, di setiap kesempatan untuk belajar matematika harus dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan yang relevan dengan situasi (masalah kontekstual). Ketika mengajukan masalah kontekstual, siswa secara bertahap dibimbing ke arah masalah tersebut Kuasai konsep matematika. Untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran, Sekolah wajib menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti komputer, alat bantu visual atau sarana lainnya. Sedangkan di Negara Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 (2007: 6) Menunjukkan proses pembelajaran pada setiap unit pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan memberi mempunyai cukup ruang untuk inisiatif, kreativitas dan kemandirian tergantung pada bakat, manfaat dan perkembangan fisik dan psikis peserta didik. Pertunjukan ini bahwa pembelajaran matematika harus dimulai dengan pengenalan isu-isu yang sesuai dengan situasi pendidikan dan sekaligus mempunyai peran positif siswa dalam proses pembelajaran (Supinah & Wibawa, 2009).

Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional dan menghasilkan lulusan yang unggul adalah dengan kompetisi dan perbandingan sesuai standar nasional yang dilaksanakan oleh Kementerian

Pendidikan Nasional pergeseran paradigma dalam proses pembelajaran, khususnya pada pihak guru yang aktif mengajar menjadi suatu kegiatan belajar aktif bagi siswa. Ini berarti perubahan arah pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada dalam pembelajaran terfokus bagi siswa, guru harus berperan sebagai pendukung, menciptakan kondisi yang mendukung pembelajaran siswa, dan siswa sendiri juga harus aktif belajar. dari banyak sumber belajar yang berbeda.

Di masa sekarang dan seterusnya matematika akan memainkan perannya tersendiri dalam kehidupan anak. Dalam matematika prasekolah, seperti pemecahan masalah, angka dan beberapa penalaran melibatkan konsep "lebih tinggi/lebih rendah". Penelitian juga menunjukkan bahwa nilai matematika anak ketika memasuki taman kanak-kanak dapat memprediksi nilai membaca mereka di kemudian hari; Keterampilan dasar berhitung dan berhitung dapat menentukan tahapan keterampilan membaca Clements & Sarama dalam (Safira & Ifadah, 2020). Pembelajaran matematika mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan keseluruhannya adalah untuk membantu anak-anak mengetahui dasar-dasar berhitung/matematika, sehingga mereka lebih siap untuk membawa pembelajaran matematika ke jenjang pendidikan berikutnya yang lebih kompleks.

Untuk strategi pembelajaran diperlukan jenis strategi pembelajaran yang merupakan suatu bentuk pembelajaran yang diuraikan dari awal sampai akhir dan sering disampaikan oleh guru di kelas. Menurut Isjoni dalam (Prisma et al., n.d.) mengemukakan beberapa jenis strategi pembelajaran untuk PAUD, antara lain:

1. Strategi pembelajaran langsung, Yaitu materi pembelajaran disajikan langsung pada anak didik dan anak didik langsung mengolahnya, misalnya bermain balok, puzzle, melukis dan lain-lain. Diharapkan anak didik bekerja secara menyeluruh dan peran guru hanya sebagai fasilitator.
2. Strategi belajar individual, Dilakukan oleh anak didik secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran anak didik sangat ditentukan oleh masing-masing individu anak yang bersangkutan.
3. Strategi belajar kelompok, Secara beregu. Bentuk belajar kelompok bisa dalam pembelajaran kelompok besar, dan kelompok kecil. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual karena setiap individu dianggap sama. Oleh karena itu, belajar kelompok dapat terjadi pada anak didik yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh anak didik yang kemampuannya biasa-biasa saja. Strategi pembelajaran kelompok dapat dikatakan strategi pembelajaran deduktif dan induktif.
4. Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep, kemudian dicari kesimpulan dan

ilustrasi dari yang abstrak menuju ke hal yang kongkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus.

5. Strategi induktif, Bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang konkret kemudian secara perlahan anak didik dihadapkan pada materi yang cukup rumit, strategi ini dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.

Dalam model pembelajaran terdapat strategi untuk memperoleh keterampilan siswa dengan menggunakan metode, cara dan teknik pembelajaran. Tidak ada satu model pembelajaran yang paling efektif untuk semua mata pelajaran atau untuk semua mata pelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang akan diterapkan guru di kelas harus mempertimbangkan beberapa faktor yaitu:

1. Prinsip dan tujuan pembelajaran yang jelas.
2. sifat materi pelajaran yang diperhatikan penyusunannya baik itu prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupannya.
3. ketersediaan fasilitas yang sarana dan prasarannya benar-benar dimanfaatkan oleh anak didik dan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.
4. memahami kondisi peserta didik yang bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan program yang tepat bagi peserta didik.
5. alokasi waktu yang tersedia disesuaikan dengan kegiatan yang bisa dilakukan anak didik

Berdasarkan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Lampiran IV. Prinsip pembelajaran anak usia dini dalam (Widiyastuti & Hermawan, 2022) yaitu:

1. Belajar melalui bermain.
2. Berorientasi pada perkembangan anak.
3. Berorientasi pada kebutuhan anak.
4. Berpusat pada anak.
5. Pembelajaran aktif.
6. Pengembangan nilai-nilai karakter.
7. Pengembangan kecakapan hidup.
8. Di dukung oleh lingkungan yang kondusif.
9. Berorientasi pada pembelajaran yang demokratis.
10. Pemanfaatan media belajar, sumber belajar, dan narasumber.

Pendapat lain tentang prinsip pembelajaran PAUD dikemukakan oleh Nurani dalam (Prisma et al., n.d.) menuliskan sebagai berikut:

1. Berorientasi pada tujuan.

Orientasi tujuan Ini adalah komponen utama. Segala kegiatan pembelajaran antara guru dan anak didik sangatlah penting, karena pembelajaran merupakan proses kegiatan yang bertujuan. Oleh karena itu, keberhasilan

suatu strategi pembelajaran dapat ditunjukkan ketika siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Oleh karena itu, guru harus terlebih dahulu menetapkan tujuan pembelajaran sebelum memberikan layanan kepada siswa, seperti menyusun rencana kegiatan harian, mingguan, atau bulanan atau yang biasa disebut rencana pembelajaran.

2. Aktivitas

Pembelajaran bukan hanya sekedar menghafal fakta atau sekedar informasi, tetapi belajar adalah memperoleh pengalaman baru. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus mampu mendorong siswa untuk melakukan berbagai upaya dan memainkan permainan baru, termasuk aktivitas yang bersifat psikologis seperti aktivitas mental.

3. Individualistik

Pembelajaran adalah usaha mengembangkan setiap individu anak didik, sebaiknya standar keberhasilannya ditentukan oleh standar keberhasilan guru, semakin tinggi standar keberhasilan, semakin berkualitas proses pembelajaran.

4. Integritas

Pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif tetapi juga aspek lainnya terutama emosional dan psikomotorik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran perlu mengembangkan aspek-aspek tersebut secara terpadu, salah satunya adalah metode diskusi yang tidak hanya mendorong kemampuan intelektual anak didik tetapi juga mendorong mereka untuk bersikap jujur, perhatian, dan lain-lain. Di dalam peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 Bab IV pasal 19 dituliskan bahwa proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi anak didik untuk berpartisipasi aktif, berprakarasa, kreatif dan mandiri sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis anak didik.

5. Interaktif

Interaktif artinya mengajar bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan dari guru kepada anak didik, tetapi mengajar adalah suatu proses pengorganisasian lingkungan yang dapat merangsang anak untuk belajar. Oleh karena itu, melalui proses interaktif, anak dapat berkembang baik secara mental maupun intelektual.

6. Inspiratif

Inspirasi artinya setiap anak didik selalu mencoba dan melakukan hal-hal baru dengan mengumpulkan informasi dan mampu menyelesaikan

masalahnya sendiri. Oleh karena itu, guru harus menciptakan kesempatan bagi setiap siswa untuk bertindak dan berpikir sesuai inspirasinya.

7. Menyenangkan

Menyenangkan berarti dalam pembelajaran berlanjut anak didik belajar tanpa rasa takut atau stres. Oleh karena itu, guru hendaknya berusaha menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, dimulai dengan menata lingkungan bermain yang rapi dan menarik serta memperhatikan faktor kesehatan, sekolah bersih untuk belajar dan bermain, pencahayaan terkendali pada saat belajar di dalam ruangan, ventilasi yang baik dan memperhatikan lingkungan faktor kecantikan misalnya, cat tembok yang bersih dan segar, lukisan dan karya seni

8. Menantang

menantang artinya adalah belajar dengan suatu proses yang menantang anak didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang merangsang aktivitas otak secara optimal. Kemampuan menantang dapat dicapai melalui aktivitas pekerja anak dengan mencoba berbagai aktivitas bermain dengan menggunakan bahan bermain yang terbuat dari dedaunan, tanah liat, lumpur, dan lain-lain. sehingga anak secara tidak langsung dapat berpikir intuitif atau bereksplorasi. Ketika guru memberikan informasi, mereka harus mampu mendorong siswa untuk berpikir sebelum mengambil kesimpulan.

9. Motivasi

Motivasi berarti dorongan dari dalam jiwa anak didik untuk bertindak atau berbuat sesuatu. Dorongan ini hanya dapat muncul dalam diri anak didik ketika mereka merasa membutuhkan. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan pentingnya setiap anak memiliki pengalaman belajar dan materi yang disesuaikan dengan kebutuhannya, sehingga siswa tidak hanya belajar untuk mendapat nilai atau pujian tetapi juga termotivasi oleh rasa ingin tahu sesuai kebutuhannya.

Ciri model pembelajaran yang baik diantaranya:

1. Adanya keterlibatan intelektual emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat dan pembentukan sikap.
2. Adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran.
3. Guru bertindak sebagai fasilitator, coordinator, mediator, dan motivator kegiatan belajar peserta didik.
4. Penggunaan berbagai metode, alat dan media pembelajaran.

Melihat dari beberapa hal di atas, bermain merupakan kegiatan yang cocok untuk dieksplorasi dan dipelajari anak. Sebagaimana telah kita ketahui, tujuan

program pembinaan anak usia dini adalah “bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain”. Bermain merupakan kegiatan anak untuk mengenalkan dan mempelajari matematis. Karena anak-anak selalu ingin bermain, jadi melalui bermain, anak dapat mengembangkan keberagaman dan memahami dengan caranya sendiri melalui bimbingan guru. Menurut Majesty dalam (Veronica, 2018) bermain adalah apa yang dilakukan anak setiap hari, menurut anak bermain adalah hidup dan hidup adalah bermain. Mengingat sifat matematika yang setengah alami dan sistematis, maka keceriaan anak dalam belajar akan tetap terjaga, sehingga mereka mencintai matematika dan terus belajar. Untuk itu pengajaran Matematika yang dilaksanakan pada anak usia dini hendaknya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Hal ini dikarenakan pada usia dini merupakan masa yang strategis untuk mengenalkan berbagai bidang ilmu, diantaranya adalah Matematika (Nurhazizah, 2014). Penguasaan siswa pada matematika merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan siswa pada bidang pelajaran lainnya. Menurut Musrikah dalam (Fauzi et al., 2021), kemampuan matematis anak dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Karena salah satu tujuan dari pengembangan pembelajaran Matematika di sekolah adalah untuk membantu manusia menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya.

Kemudian kegiatan- kegiatan matematika untuk anak usia dini harus dikemas dalam permainan yang menyenangkan dan dapat menyesuaikan dengan dengan berbagai karakteristik anak : (1) membedakan berbagai objek-objek visual dengan sebutan (verbal)-nya, menggunakan simbol noktah-noktah, atau lainnya, (2) membuat hubungan antara sejumlah bunyi-bunyian dengan sejumlah objek nyata, (3) mengenali tanda-tanda bilangan yang diambil dari sekelompok himpunan, (4) mendemonstrasikan kemampuan membedakan antara dimensi dua, seperti segitiga, persegi, dan lingkaran, (5) menunjukkan pemecahan masalah yang menarik, konsentrasikan untuk menyelesaikan masalah yang sederhana, (6) mulai dengan kategorisasi benda-benda, dan menginvestigasi sebab akibatnya, (7) mencari dan menemukan pola yang ada menurut fitri dalam (Syafdaningsih et al., 2020). Terdapat berbagai macam strategi yang dapat dikembangkan yang merupakan suatu kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan dan karakteristik anak dalam menggunakan tubuh secara terampil. Kemudian untuk mengenalkan konsep bilangan pada anak harus dengan benda-benda konkret atau nyata. Maka diperlukan suatu penghubung yang dapat membantu anak untuk membangun pengetahuannya yang nantinya dapat menjembatani anak dalam berpikir konkret menuju abstrak.

Menurut (Rifa'i et al., 2022) Salah satu strategi pembelajaran matematika yang menarik dan menyenangkan untuk anak usia dini namun tetap berorientasi pada

pembelajaran matematika dengan strategi saintifik yang mana memberikan langkah-langkah sistematis dalam proses pembelajarannya, yaitu

1. Observasi (mengamati)

Observasi (experiential learning) dalam bentuk observasi merupakan suatu bentuk kegiatan belajar melalui pengamatan seluruh panca indera anak terhadap berbagai benda yang ada disekitarnya. Contoh pengalaman belajar dengan pengamatan ini misalnya memainkan ape dadu angka dari permainan APE dadu angka ini anak dapat diberikan waktu untuk mengamati dadu angka yang terdapat lubang berbentuk angka pada dadu dan warna-warna pada angka yang akan disesuaikan bentuknya pada lobang dadu angka selanjutnya jika anak sudah mengamati kemudian dapat memainkan ape dadu angka yaitu dengan memasukkan huruf ke dalam lubang dadu angka sesuai dengan bentuk huruf yang telah dipilih.

2. Questioning (bertanya)

Pengalaman pembelajaran berbasis inkuiri memberikan ruang yang cukup bagi anak untuk bertanya sekaligus memberikan pelayanan yang baik dalam menjawab setiap pertanyaan anak. Memberi anak waktu atau kebebasan bertanya merupakan salah satu cara untuk mendorong mereka kritis dan peka terhadap objek yang dilihatnya. Segala pertanyaan yang diajukan anak hendaknya dibalas dengan jawaban yang memuaskan anak, dan apabila anak belum menunjukkan sikap kritis terhadap indikator yang ingin ditanyakan, maka pendidik atau guru hendaknya mendorong anak berpartisipasi dalam pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan dan menemukan jawaban bersama-sama.

3. Collecting (mengumpulkan)

Collecting adalah proses pembelajaran yang dilakukan dengan menulangi suatu pekerjaan atau pengalaman belajar yang sama. Contohnya pada permainan dadu angka anak-anak mengumpulkan bentuk angka, seperti model lubang pada dadu angka kemudian disusun sesuai dengan bentuknya, proses pengumpulan angka atau memasukkan angka ke dalam lubang dadu ini memberikan kebebasan kepada anak sehingga secara natural natural mereka mengalami pengalaman belajar berupa memunculkan ide kreatif menyatukan angka yang tepat kepada lubang dadu angka.

4. Associating (mengasosiasikan)

Mencocokkan merupakan kegiatan belajar yang melibatkan pemberian kesempatan dan kepercayaan diri kepada anak untuk menghubungkan berbagai kemampuan yang dimilikinya dengan pengetahuan baru yang baru diperolehnya di lingkungan sekitarnya. Contohnya berikan kesempatan

kepada anak untuk memasukkan bagian-bagian angka pada lubang dadu angka hingga sesuai, dalam proses memasukkan angka yang sesuai dengan lubang dadu angka tersebut guru dapat terus memberikan stimulus berupa kata-kata menarik mengenai persamaan perbedaan atau membanding-bandinkan huruf 1 dan lainnya semisalnya ini " huruf 1 bentuknya seperti apa ya", " kira-kira pada lubang dadu angka ini mana yang cocok dengan angka 1 ya" dan berikan kesempatan kepada anak untuk menjawab dengan berbagai persamaan persamaan lainnya.

Pengalaman belajar yang sangat sederhana seperti ini sebenarnya memiliki kontribusi yang luar biasa dalam mengembangkan kemampuan anak untuk menghubungkan atau menegosiasi berbagai pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki anak sebelumnya.

5. Communication (mengkonsumsikan)

Kegiatan komunikasi yang disebutkan di sini memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat, berargumentasi, menjawab pertanyaan atau menjelaskan segala kegiatan atau karya yang telah dilakukan atau diciptakannya. Kegiatan komunikasi ini bertujuan untuk membantu anak mempunyai keberanian dan kemampuan dalam menyampaikan setiap prestasi yang telah diraihnya. Proses komunikasi ini merupakan proses pemantapan pengetahuan baru yang diperoleh anak.



Gambar 1. Kotak angka dadu

D. Simpulan

Karakteristik yang berbeda dan daya tangkap berbeda terhadap pelajaran, khususnya pada pelajaran matematika yang memiliki konsep dasar yang abstrak, memerlukan cara penyampaian dan penyajian yang sedapat mungkin didahului oleh wujud nyata sebelum sampai pada konsep yang abstrak, untuk mengaplikasikan pembelajaran guru harus memiliki kemampuan pengembangan strategi pembelajaran yang diarahkan untuk dapat

mengembangkan potensi peserta didik dengan pembelajaran yang lebih aktifis, bermain sosial, mengamati, bertanya, mengumpulkan, mengosiasikan, mengkomunikasikan, serta kegiatan stimulasi lainnya.

Daftar Rujukan

- Atri, S. (2012). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Melalui Penggunaan Gambar Karya Anak di TK Kartika 4-38 Depok Sleman. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Melalui Penggunaan Gambar Karya Anak Di TK Kartika 4-38 Depok Sleman*, 8–46.
<http://core.kmi.open.ac.uk/download/pdf/11066707.pdf>
- Fauzi, alex haris, Yudha, F., & nurul fatimah. (2021). strategi pembelajaran matematika pada anak usia dini dalam pengembangan kecerdasan kinestetika. *Al Ihsan; Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).
- Hasan Maimunah. (2011). *pendidikan anak usia dini*. Diva Press.
- Idris, M. H. (2016). Karakteristik Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 37–43.
- Liwas, Antara, & Ujianti. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Matematika Realistik Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Pada Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Gugus V Kecamatan Buleleng. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 5(1), 116–126.
- Maswar, M. (2019). Strategi Pembelajaran Matematika Menyenangkan Siswa (Mms) Berbasis Metode Permainan Mathemagic, Teka-Teki Dan Cerita Matematis. *Alifmatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 1(1), 28–43.
<https://doi.org/10.35316/alifmatika.2019.v1i1.28-43>
- Nasrullah. (n.d.). konsep matematika.
https://www.bing.com/search?q=KONSEP+DALAM+KEGIATAN+PEMBELAJA RAN+MATEMATIKA+Oleh%3A+Nasrullah&cvid=422dbb29b658445fa1cef07 60949131d&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUY0diBCDE5MTJqMGoxqAIAsAI A&FORM=ANAB01&PC=ASTS
- Nuraeni. (2014). Stretegi Pembelajaran Anak Usia Dini. *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 2(2), 143–153.
<https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/prismasains/article/view/1069/890>
- Nurhazizah. (2014). Peningkatan Kemampuan Matematika Awal Melalui Strategi pembelajaran kinestik. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8.
- Nyoman Sudirman. (2021). *Modul Karakteristik Dan Kompetensi Anak Usia Dini*.
<https://edeposit.perpusnas.go.id/collection/modul-karateristik-dan-kompetensi-anak-usia-dini-sumber-elektronis/68167#>
- Prisma, I. P. A., Kunci, K., Pembelajaran, S., & Dini, U. (n.d.). Nuraeni. 2(2), 143–153.
- Ramaliya. (2018). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 77–87.
- Rifa'i, M., Muadin, A., Faiz, F., Khomsiyah, L., & Mabruroh, A. (2022). Menciptakan

- Pembelajaran Efektif melalui Penguanan Komitmen Guru PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3739–3746.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2122>
- Sa'ida, N., & Yunitasari, A. (2021). Problematika Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Matematika Anak Usia Dini Pada Pembelajaran Daring. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(2), 282.
<https://doi.org/10.30736/jce.v5i2.593>
- Safira, ajeng riszki, & Ifadah, ayunda sayyidatul. (2020). *pembelajaran sains dan matematika anak usia dini*. ceremedia communication.
- Samsudin, Tarbiyah, & Situbondo. (2018). peranan motivasi dalam kerajinan belajar siswa. *Edupedia*, 3(1).
- Supinah, & Wibawa, A. D. (2009). *Modul matematika sd program bermutu: strategi pembelajaran matematika sekolah dasar*. 1–125.
- Suryani, Y. E. (2010). Kesulitan belajar. *Magistra*, 73, 33–47.
- Syafdaningsih, Rukiyah, & Utami, F. (2020). *pembelajaran matematika anak usia dini* (milah nurk). EDU PUBLISHER.
- Tatminingsih, S. (2016). Hakikat Anak Usia Dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 1, 1–65.
- Veronica, N. (2018). Permainan Edukatif Dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 49.
<https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1939>
- Widiyastuti, A., & Hermawan, R. (2022). Strategi Pembelajaran Matematika Pada Anak Usia Dini. *JPP PAUD FKIP Untirta*, 9(1), 1–10.
<http://ejournal.iaiibrahimy.ac.id/index.php/alihsan/article/view/637%0Ahttps://ejournal.iaiibrahimy.ac.id/index.php/alihsan/article/download/637/391>